

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *FINANCIAL LEVERAGE* TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI

M.S Kurniawan; Sri Wahjuni Latifah; Siti Zubaidah

E-Mail: mskurniawan@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang

ABSTRACT

The aimed of this study was to examine the influence of company's characteristics toward income smoothing practice among listed companies at Indonesian Stock Exchange. The factors being examined were return on asset, company size and financial leverage. Index Eckel is used to determine the income smoothing practice. The study was using 43 finance companies listed at Indonesian Stock Exchange, with a period between 2006-2010. The hypothesis was tested using multiple regression. The first hypothesis was used to examine the influence of return on asset to income smoothing practice. The second hypothesis was used to examine the influence of company size to income smoothing practice. The third hypothesis was used to examine the influence of financial leverage to income smoothing practice. The result of this study indicated that 20 out of 43 companies which were used as samples committed income smoothing practices. The output of multiple regression showed that return on asset having a significant influence to income smoothing practice. But company size and financial leverage did not have influence to income smoothing practice.

Keywords: *Company Size, Financial Leverage, Income Smoothing, Return On Asset.*

PENDAHULUAN

Stakeholder menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbeda-beda. Pada dasarnya informasi pada laporan keuangan perusahaan bersifat general sehingga tidak mampu dalam memenuhi seluruh informasi yang dibutuhkan oleh seluruh stakeholder. Para investor merupakan pihak pemodal yang memegang resiko sehingga ketentuan-ketentuan laporan keuangan perusahaan yang mereka butuhkan menjadi acuan, dengan asumsi juga akan memenuhi kebutuhan informasi laporan keuangan atas pihak pengguna lain.

Informasi yang diharapkan oleh manajemen sampai pada investor dan kreditur ataupun pihak-pihak yang melakukan penanaman modal ke perusahaan adalah informasi yang sifatnya mampu diapresiasi. Pihak-pihak tersebut menginterpretasikan laporan laba/rugi untuk menilai kinerja perusahaan dalam periode tertentu. Kalangan manajemen pada perusahaan ditentukan kinerjanya dengan melihat informasi laba dari aspek seberapa besar laba yang dihasilkan, tanpa memperhatikan bagaimana proses laba tersebut dihasilkan. Perusahaan dengan prespektif *profit oriented*, berupaya untuk meningkatkan laba pada setiap periodenya. Pihak manajemen tidak mengharapkan kondisi laba yang menunjukkan trend

fluktuatif. Kecenderungan yang akan muncul pada pihak manajemen adalah perilaku yang malfungsi yaitu praktik *income smoothing* atau perataan laba. Hal itu merupakan cara untuk mencapai tampilan fiktif informasi laba perusahaan sehingga pihak-pihak yang melakukan pendanaan pada perusahaan tetap bertahan ataupun meningkatkan nilai investasinya pada perusahaan.

Perataan *income* dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk menormalkan income dalam rangka mencapai kecenderungan atau tingkat *income* yang diinginkan (Belkaoui, 2000:56). Hal itu memunculkan argumentasi bahwa manajemen perusahaan melakukan tindakan yang salah dan tidak memberikan informasi berdasarkan karakteristik kualitatif penyajian laporan keuangan. Alasan perataan laba bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor dan karyawan serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis (Heyworth dikutip dari Syahriana, 2006). Dengan asumsi apabila laba perusahaan direkayasa maka rasio keuangan ikut di rekayasa. Informasi rasio keuangan yang telah direkayasa menjadi dasar untuk sarana pengambil keputusan dan kebijakan bagi pihak internal dan eksternal. Secara tidak langsung keputusan dan kebijakan yang diambil merupakan hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atau secara akuntabilitas lemah.

Menurut Mustofa dan Mawardi (2010) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Namun inkonsistensi dengan penelitian Syahriana (2006) dan Santoso (2010) yang menyatakan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Juniarti dan Carolina (2005) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, hal yang sama juga dikemukakan oleh Syahriana (2006). Suwito dan Arleen (2005)

menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba. Inkonsistensi dengan penelitian Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil penelitian Tuty dan Indrawati (2007) menyatakan bahwa financial leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011) menyatakan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab masalah penelitian, yakni: bagaimana pengaruh *return on asset*, ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris pengaruh *return on asset*, ukuran perusahaan, *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan Bursa Efek Indonesia. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai tindakan perataan laba yang dilakukan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (*return on assets*, ukuran perusahaan, *financial leverage*). Manfaat kedua untuk memberikan masukan bagi para pemakai laporan keuangan tentang tindakan perataan laba, sehingga dapat menganalisis laporan keuangan yang sesuai dengan karakteristik kualitatif penyajian laporan keuangan. Dan manfaat ketiga untuk menambah khasanah keilmuan tentang tindakan perataan laba dan dapat dijadikan pengembangan penelitian *income smoothing* selanjutnya bagi para akademisi.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut Anthony dan Govindarajan (2003) hubungan agensi terdapat kapan saja apabila satu pihak (principal) sepakat memakai pihak lain (agen) untuk melaksanakan beberapa jasa dan dalam melakukannya para delegasi otoritas pembuat keputusan bagi agen. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi. *Agency theory* dipandang sebagai kontrak antara manajemen (sebagai agent) dan pemilik (sebagai principal). Menurut Primanita dan Setiono (2006) karakteristik asli manusia akan mengutamakan kepentingan sendiri, manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik pemilik (principal), sehingga manajemen (*agent*) akan cenderung melakukan perikayasaan laba. Salah satu perikayasaan laba yang dilakukan adalah perataan laba atau *income smoothing*.

Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981; Irawati dan Maya, 2007). Fudenberg dan Tirole 1995; Syahrana (2006) menyatakan perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan kelihatan stabil. Beldman; Belkaoui (2000) menyatakan bahwa perataan laba didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi perusahaan. Menurut Juita dan Susi (2007) laba yang berkualitas tinggi mencerminkan

laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Untuk bisa mencerminkan hal tersebut, perusahaan melakukan perataan laba, dimana pada akhirnya ditarik kesimpulan bahwa *income smoothing* merupakan proses manipulasi waktu terjadinya laba secara sukarela oleh manajemen dengan motivasi tertentu untuk menekan variasi laba, agar laba yang dilaporkan sesuai dengan apa yang diinginkan, guna mengurangi resiko pasar saham perusahaan, selama tidak menyimpang dari prinsip akuntansi yang diterima umum.

Hubungan Return On Asset dengan Perataan Laba.

Return On Asset atau rentabilitas ekonomi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hanafi dan Halim (2003:159) menyatakan *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. *Return On Asset* bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan (*environmental factors*). Hakim (2006) menyatakan *return on assets* merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dalam rasio ini. *Return on assets* merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.

Kumaladewi (2008) menyatakan perubahan ROA menunjukkan perubahan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi. Semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam

menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar perubahan ROA maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak stabil maka akan menimbulkan menurunnya kepercayaan para investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ada sebuah kekhawatiran oleh para investor karena berfluktuasinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Agar hal tersebut tidak terjadi maka terdapat indikasi untuk melakukan tindakan perataan laba oleh manajemen perusahaan. Dengan harapan tujuan dari perataan laba dapat tercapai berupa meningkatnya optimisme dari manajemen, investor dan karyawan.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Menurut Budiasih (2009) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainlain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Moses 1987; Suwito dan Arleen (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan

(pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum/*general public*). Menurut Albretch dan Richardson 1990; Suwito dan Arleen (2005) perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor.

Kumaladewi (2008) menyatakan perusahaan besar diindikasikan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk melakukan perataan laba daripada perusahaan kecil. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan praktik perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan praktik perataan laba.

Terdapat indikasi bahwa total aset yang besar didanai oleh investor. Salah satunya adalah berkaitan dengan menanamkan saham pada perusahaan. Harapan dari investor dengan menanamkan saham tersebut adalah mendapatkan dividen. Agar para pemegang saham mempertahankan sahamnya pada perusahaan maka ada upaya untuk melakukan perataan laba sehingga laba yang ditampilkan dapat memenuhi ekspektasi bagi para pemegang saham.

Hubungan *Financial Leverage* dengan Perataan Laba

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi

investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Brealey *et al.* (2007) menyatakan *leverage* keuangan biasanya diukur dengan rasio utang jangka panjang terhadap total modal jangka panjang.

Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut.

Proporsi hutang perusahaan yang tinggi akan menjadi perhatian bagi investor karena terdapat resiko yang besar berhubungan kekhawatiran investor berkaitan dengan apakah perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya. Untuk menghindari hal tersebut perusahaan termotivasi untuk melakukan tindakan perataan laba sehingga perusahaan mendapatkan tampilan proporsi hutang yang mampu diterima oleh para investor.

Reviu Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang mempengaruhi tindakan perataan laba, namun hasilnya tidak konsisten. Diantaranya *return on asset* pada penelitian Kumaladewi (2008) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh terhadap tindakan perataan laba namun pada penelitian Syahriana (2006) dan Santoso (2010) tidak

berpengaruh. Variabel ukuran perusahaan, pada penelitian Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Carolina dan Juniarti (2005), Syahriana (2006), Kumaladewi (2008) yang membuktikan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage*, pada penelitian Tuty dan Indrawati (2007), Santoso (2010) menunjukkan hasil bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba namun pada penelitian Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011) menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Maka dari itu penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh ROA, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba.

Pengembangan Hipotesis

Menurut Kumaladewi (2008) semakin besar perubahan ROA menunjukkan semakin besar fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Hal ini mempengaruhi investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Menurut Mustofa dan Mawardi (2010) *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₁: Return On Asset berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Suwito dan Arleen (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena

perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan. Menurut Budiasih (2009) dan abiprayu (2011) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek perataan laba. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

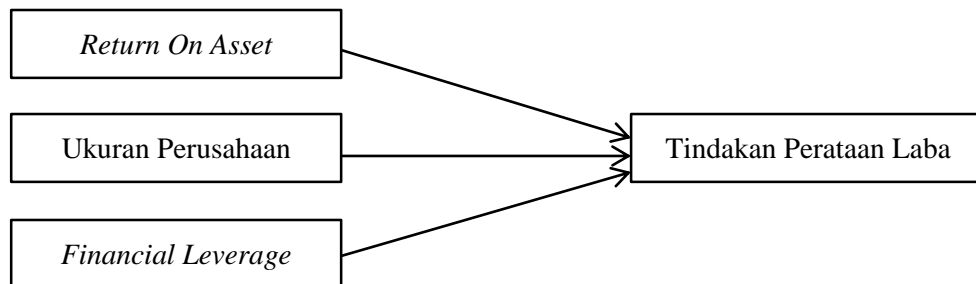
Menurut Sartono (2001) semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Santoso (2010) menyatakan secara *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap

praktek perataan laba. Penelitian tersebut didukung oleh Tuty dan Indrawati (2007) yang menyatakan *financial leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap indeks perataan laba. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan adalah:

H₃: Financial leverage berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan studi pustaka, hasil penelitian sebelumnya dan permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 hingga 2010.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu menghubungkan beberapa variabel dalam sekumpulan unit analisis. Dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel

independen yaitu: ROA, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*. Sedangkan tindakan perataan laba merupakan variabel dependen.

Populasi, Sample dan Teknik Sampling

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI). Penentuan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode berdasarkan pertimbangan dan kriteria

tertentu (Cooper, 2006). Hal tersebut dikarenakan untuk mendapatkan karakteristik populasi yang ada dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang dibutuhkan dalam *sample* penelitian ini diantaranya: perusahaan yang termasuk dalam sektor keuangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan keuangan per 31 desember selama 5 tahun berturut-turut periode 2006 hingga 2010, perusahaan tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan, menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tahun pengamatan, sebagai acuan terjadi praktik perataan laba atau tidak maka kondisi laporan L/R perusahaan tidak dalam kondisi merugi selama tahun pengamatan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2005:122). Data tersebut bersumber dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Indonesian *Stock Exchange* (IDX) dan Indonesia *Capital Market Directory* (ICMD).

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan seperti laporan laba rugi, neraca pada tahun pengamatan dan data lain yang diperlukan untuk proses penelitian.

Definisi Operasional Variable dan Pengukurannya

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target

yang diinginkan baik melalui metode akuntansi atau transaksi (Koch, 1981; Irawati Dan Maya, 2007). Tindakan Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Adapun untuk menghitung *income smoothing index* dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

dimana :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \overline{\Delta I})^2}{n-1}} : \overline{\Delta I}$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \overline{\Delta S})^2}{n-1}} : \overline{\Delta S}$$

CVΔI : Koefisien Variasi untuk perubahan laba bersih

CVΔS : Koefisien Variasi untuk perubahan pendapatan operasional

ΔI : Perubahan laba bersih periode satu dengan periode sebelumnya

ΔS : Perubahan pendapatan operasional

$\overline{\Delta I}$: Rata-rata perubahan laba bersih

$\overline{\Delta S}$: Rata-rata perubahan operasional

n : Banyaknya tahun yang diamati.

Perusahaan diindikasikan melakukan tindakan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil daripada 1 (CVΔI < CVΔS). Perusahaan diindikasikan tidak melakukan tindakan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar daripada 1 (CVΔI > CVΔS). Sedangkan variabel independennya adalah *return on asset*, ukuran perusahaan dan *financial leverage*. Mengenai definisi dan pengukuran tiap variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Return on Asset

Hanafi & Halim (2003:159) menyatakan *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset

tersebut. *Return on asset* dapat diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Menurut Budiasih (2009) ukuran perusahaan adalah suatu skala, yaitu dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lainlain. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Dimana ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset.

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

3. *Financial Leverage*

Menurut Sartono (2001) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini *financial leverage* diukur dengan rumus:

$$\text{Debt to total Assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan setelah mendapatkan data adalah tabulasi data atas perhitungan *Index Eckel*, *return on asset* dan *debt to total asset* dan total aset. Sedangkan metode analisis data kuantitatif menggunakan program SPSS sebagai alat untuk menguji data tersebut. Sebelum dilakukan uji hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokolerasi, uji heterokedastisitas. Dalam penelitian ini

digunakan analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel tertentu (*variable independent*) terhadap nilai tindakan perataan laba. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = *Income Smoothing*

a = Konstanta

$b_1 \dots b_3$ = Koefisien regresi

X_1 = *Return On Assets*

X_2 = Ukuran Perusahaan

X_3 = *Financial Leverage*

e = *error* (faktor pengganggu), kesalahan residual yang merupakan variable acak dengan nilai ekspektasinya sama dengan nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006 hingga 2010 dan selalu mendapatkan laba pada tahun pengamatan. Sampel dipilih dengan beberapa kriteria sehingga didapatkan sampel akhir penelitian sebanyak 43 perusahaan. Jumlah sampel akhir yang terpilih sebanyak 43 perusahaan merupakan 79,6% dari seluruh perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama kurun waktu 2006 hingga 2010.

Dari hasil pemilihan sampel penelitian didapat 43 perusahaan sektor keuangan yang lolos berdasarkan kriteri-kriteria yang telah ditentukan. Perusahaan keuangan sendiri terdiri atas perusahaan perbankan, lembaga pembiayaan, sekuritas dan asuransi. Perbankan sebanyak 19 perusahaan atau sekitar 44,2% dari keseluruhan jumlah sampel. Lembaga pembiayaan sebanyak 6 perusahaan atau sekitar 13,9% dari

keseluruhan sampel perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang sekuritas dan asuransi berjumlah sama yaitu 9 perusahaan

atau sekitar 20,9%. Sehingga dapat diketahui perusahaan perbankan merupakan jumlah terbesar dalam sampel.

Tabel 1.
Seleksi Sampel

Keterangan	Jumlah
a. Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006 hingga 2010	54
b. Perusahaan tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode pengamatan	53
c. Menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tahun pengamatan	53
d. Perusahaan tidak dalam kondisi merugi selama tahun pengamatan	43
Jumlah Sampel	43

Perhitungan Indeks Perataan Laba

Berdasarkan data pendapatan dan laba dari 43 sampel perusahaan, maka dilakukan perhitungan *coefficient of variations of earning* dan *Coefficient of variations of sales* sebagai dasar penentuan indeks perataan laba terhadap masing-masing perusahaan yang menjadi sampel. Perhitungan indeks perataan dimaksudkan untuk menentukan kategori suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba atau tidak melakukan tindakan perataan laba. Diperoleh sebanyak dua puluh perusahaan atau 46,5 % perusahaan dari keseluruhan sampel yang melakukan tindakan perataan laba, terlihat dari indeks perataan yang nilainya dibawah angka satu atau $CV\Delta I < CV\Delta S$, dan terdapat dua puluh tiga perusahaan atau 53,5 % dari keseluruhan sampel yang indeks perataannya lebih dari satu atau $CV\Delta I > CV\Delta S$ sehingga dapat digolongkan menjadi perusahaan bukan perata.

Statistik Deskriptif

Perataan laba (*income smoothing*) diprediksikan dari nilai indeks *Eckel*. Pada prinsipnya, Indeks *Eckel* merupakan nilai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan pendapatannya. Nilai terkecil adalah 0,041 dan nilai yang terbesar

adalah 7,576 dengan nilai rata-rata sebesar 1,45. Hal ini berarti perusahaan sampel mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan pendapatannya paling kecil adalah 0,041 dan perusahaan yang mempunyai perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan pendapatannya paling besar adalah 7,576 dengan nilai rata-rata perbandingan antara koefisien variasi perubahan laba bersih dengan koefisien variasi perubahan pendapatannya sebesar 1,45. Standar deviasi sebesar 1,449 menunjukkan variasi yang terdapat dalam perataan laba.

Variabel *Return On Asset* memiliki nilai terkecil 0,002 dan terbesar 0,3 dengan nilai rata-rata sebesar 0,048. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset paling kecil 0,002 dan terbesar 0,3. Variasi ditunjukkan oleh nilai standar deviasi sebesar 0,05. Variabel ukuran perusahaan (*size*), semakin besar nilainya artinya perusahaan tersebut semakin besar karena mempunyai jumlah aset yang lebih banyak. Pada variabel ukuran perusahaan digunakan *log natural* dari total aset perusahaan. Pada perusahaan keuangan nilai yang terkecil *ln* total aset adalah 25,1 dan nilai yang terbesar adalah

33,51 dengan nilai rata-rata sebesar 28,9. Pada variabel *Financial Leverage (leverage)*, semakin besar variabel tersebut berarti nilai perbandingan hutang terhadap total asset semakin besar. Nilai yang terkecil adalah 0,2 dan nilai yang terbesar adalah 0,9 dengan nilai rata-rata sebesar 0,69. Dengan standar deviasi sebesar 0,22 menunjukkan variasi yang terdapat dalam rasio *financial leverage* perusahaan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel bebas dan variabel terikat atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini dideteksi dengan analisis statistik nonparametik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

Tabel 2.
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

	Perataan Laba	Return On Asset	Ukuran Perusahaan	Financial Leverage
Kolmogorov-Smirnov Z	1.124	1.181	.774	1.066
Asymp. Sig. (2-tailed)	.160	.123	.586	.206

Dari uji data *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, terlihat bahwa distribusi data adalah normal. Hal itu terlihat dari nilai signifikan untuk perataan laba 0,160, *return on asset* 0,123, ukuran perusahaan 0,586 dan *financial leverage* 0,206 yang berarti seluruh nilai signifikan variabel jauh lebih besar dari probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$).

Uji Multikolinieritas

Hasil besaran korelasi antar variabel bebas menunjukkan ukuran perusahaan mempunyai korelasi cukup tinggi 57,3% namun masih dibawah 90%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas yang serius.

Tabel 3.
Koefisien Korelasi

	Financial Leverage	Return On Asset	Ukuran Perusahaan
<i>Correlations</i> Financial Leverage	1.000	.450	-.573
Return On Asset	.450	1.000	-.067
Ukuran Perusahaan	-.573	-.067	1.000

Tabel 4.
Nilai tolerance dan VIF

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Return On Asset	.743	1.345
Ukuran Perusahaan	.626	1.597
Financial Leverage	.502	1.994

Hasil perhitungan nilai *tolerance* juga menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10%

yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan VIF (*variance inflation factor*)

juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik scatterplots menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson pada hasil pengujian sebesar 1,977 sedangkan nilai tabel menggunakan derajat kepercayaan 5% didapat batas atas (du) 1,66.dan batas bawah (dl) 1,36. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara (du) dan 4-du yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dapat disimak pada Tabel 5.

Tabel 5.
Nilai R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.109	1.3682766

Dari hasil pengujian diketahui nilai *Adjusted R²* sebesar 0,109 mempunyai arti bahwa 10,9% variasi perataan laba bisa dijelaskan oleh variasi ketiga variabel independen (ROA, ukuran perusahaan, *financial leverage*). Sedangkan sisanya 89,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Kecilnya nilai *Adjusted R²* pada model regresi dimungkinkan masih banyak

faktor yang mempengaruhi perataan laba diluar faktor yang diteliti seperti *operating profit margin*, *bonus plan*, jenis usaha, *dividend payout ratio*, kebijakan akuntansi, harga saham dan lain-lain.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F dengan analisis regresi berganda dapat disimak pada Tabel 6.

Tabel 6.
Hasil Uji Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.273	3	5.091	2.719	.058 ^a
	Residual	73.015	39	1.872		
	Total	88.288	42			

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F hitung sebesar 2,719 dengan tingkat signifikan sebesar 0,058 atau 5,8 % yang berarti telah mendekati probabilitas 5 % ($\alpha=0,05$). Maka dapat dinyatakan bahwa *return on asset* , ukuran perusahaan dan

financial leverage secara bersama-sama berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Uji Parsial (Uji t hitung)

Uji t digunakan untuk menganalisa besarnya pengaruh ROA, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* secara parsial (sendiri-

sendiri) terhadap tindakan perataan laba dengan tingkat signifikansi 5 % ($\alpha=0,05$).

Berikut ini merupakan hasil pengujian t hitung:

Tabel 7.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	2.685	3.068		.875	.387
Return On Asset	-9.698	4.870	-.336	-1.991	.053
Ukuran Perusahaan	-.052	.120	-.080	-.433	.667
Financial Leverage	1.072	1.329	.166	.806	.425

Dari ketiga variabel tersebut hanya *return on asset* yang memiliki tingkat signifikan mendekati 5%. Maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki signifikansi 66,7% yang berarti jauh diatas probabilitas 5%, maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Hal yang sama juga terdapat pada *financial leverage* yang memiliki signifikansi 42,5% yang berarti jauh lebih besar dari probabilitas 5 %, maka dapat dinyatakan bahwa secara parsial *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Pengaruh *return on asset* terhadap tindakan perataan laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *return on asset* (ROA) terhadap tindakan perataan laba (IS) dapat diketahui bahwa variabel *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H1) “*Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba” **gagal ditolak**. Hasil Penelitian ini mendukung penelitian Kumaladewi (2008) yang menguji pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

BEI pada tahun 2003 hingga 2007. Serta penelitian Mustofa dan Mawardi (2010) yang menguji pada 38 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua penelitian tersebut juga membuktikan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Syahriana (2006) dan Santoso (2010), dimana kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Berpengaruhnya ROA terhadap tindakan perataan laba diduga karena investor sangat memperhatikan ROA yang ada sehingga membuat manajemen menjadi termotivasi untuk melakukan perataan laba dengan menggunakan variabel tersebut. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi faktor penting bagi manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan (SIZE) terhadap tindakan perataan laba (IS) dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) “Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan

perataan laba” **ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan Suwito dan Arleen (2005), Carolina dan Juniarti (2005), Syahriana (2006), Kumaladewi (2008), Tuty dan Indrawati (2007), Santoso (2010). Keenam penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011), dimana kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan yang dinilai dengan total aset terhadap tindakan perataan laba diduga karena investor tidak memandang kritis besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan. Secara umum investor tidak memper-timbangkan *return* atau resiko yang akan diterima lewat besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan perataan laba dengan menggunakan variabel tersebut.

Pengaruh Rasio *Financial Leverage* terhadap tindakan Perataan Laba

Berdasarkan hasil pengujian variabel *financial leverage* (LEVERAGE) terhadap tindakan Perataan Laba (IS) dapat diketahui bahwa variabel *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Oleh karena itu, hipotesis (H3) “*financial leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap tindakan perataan laba” **ditolak**. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Budiasih (2009) yang menguji pada perusahaan manufaktur dan keuangan tahun 2000 hingga 2006, serta Abiprayu (2011) yang menguji pada perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2006-2009. Kedua penelitian tersebut juga membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap

tindakan perataan laba. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Tuty dan Indrawati (2007) serta penelitian Santoso (2010), dimana keduanya membuktikan bahwa *financial leverage* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Tidak berpengaruhnya *financial leverage* terhadap tindakan perataan laba diduga karena manajemen beranggapan bahwa *financial leverage* tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai resiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan. Kemungkinan terdapat faktor lain bagi investor untuk menilai resiko berinvestasi dalam perusahaan misalnya mempertimbangkan jenis industri. Oleh karena itu manajemen kurang termotivasi untuk memaksimalkan *financial leverage* dalam melakukan perataan laba.

PENUTUP

Secara simultan *return on asset*, ukuran perusahaan dan *financial leverage* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba. Lebih jauh lagi dapat diamati melalui uji parsial menunjukkan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan sektor keuangan, konsisten dengan penelitian Kumaladewi (2008) serta Mustofa dan Mawardi (2010). Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan sektor keuangan, konsisten dengan penelitian Suwito dan Arleen (2005), Carolina dan Juniarti (2005), Syahriana (2006), Kumaladewi (2008), Tuty dan Indrawati (2007), Santoso (2010). *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan sektor keuangan, konsisten dengan penelitian Budiasih (2009) dan Abiprayu (2011).

Implikasi yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian perataan laba sebaiknya memasukkan perusahaan dari sektor lain seperti *foods and beverages*, telekomunikasi, *consumer goods*, transportasi dan lain-lain, sehingga hasil penelitian nantinya mampu menggambarkan secara menyeluruh keadaan perusahaan *go public* di Indonesia. Perlu juga dilakukan pengujian terhadap faktor-faktor pendorong perataan laba selain *return on asset*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*. Penelitian berikutnya dapat menggunakan indeks yang lain untuk mengklasifikasikan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba, seperti indeks *Michelson* (1995).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah menggunakan objek penelitian yang hanya berfokus pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga penelitian ini tidak mampu menggambarkan secara keseluruhan praktik perataan laba oleh perusahaan *go public*. Selain itu, penggunaan indeks *Eckel* (1981) dimana kesederhanaan kriteria dan proses klasifikasi sampel dapat mempengaruhi pengelompokan perata dan bukan perata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiprayu, K. B. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Kualitas Audit, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009)*. Skripsi, Universitas Diponegoro.
- Anthony, R. dan V. Govindarajan. 2003. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, A. R. 2000. *Teori Akuntansi. Thomson learning. Diterjemahkan oleh Marwata dkk*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, R. A., S. C. Myers., dan A. J. Marcus. 2007. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Budiasih, I. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. 4(1), 1–14.
- Cooper, D. R. dan P. S. Schindler. 2006. *Business Research Methods 9th edition. The McGraw-Hill Companies Inc. Diterjemahkan oleh Budijanto dkk*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Carolina dan Juniarti. 2005. Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. 7(2), 148-162.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Irawati, Z dan A. Maya. 2007. *Analisis Perataan Laba (Income Smoothing): Faktor Yang Mempengaruhinya Dan*

- Pengaruhnya Terhadap Return Dan Risiko Saham Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Jakarta. Benefit. Jurnal Manajemen dan Bisnis.* (11)1.
- Juita, D. S., dan R. C. Susi. 2007. Pengaruh Adanya Praktik Income Smoothing Serta Tingkat Hutang Terhadap Return Saham Perusahaanperusahaan Industri Barang Konsumsi Dan Aneka Industri Di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2006. *Aksioma: Jurnal Riset Akuntansi.* 1(1).
- Kumaladewi, P. R. 2008. *Pengaruh Perubahan Return On Assets, Perubahan OPerating Profit Margin, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.* Universitas Atmajaya.
- Mustofa, A. dan W. Mawardi. 2010. *Pengaruh Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan, Financial Leverage Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan-Perusahaan Go Public Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2008).* available online at: <http://eprints.undip.ac.id/view/subjects/HG.html> (diakses Oktober 2011).
- Primanita dan Setiono. 2006. Manajmen Laba: Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya. *Sinergi kajian bisnis dan manajemen.* 8(1), 43-51.
- Santoso, Y. T. 2010. *Analysis of the effect of NPM, ROA, company size, financial leverage and der income smoothing to practice on property and real estate companies listed in indonesia stock exchange.* Skripsi, Universitas Gunadarma.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat.* Yogyakarta: BPF.
- Surayuda, R. N. I. 2010. Income Smoothing.available online at <http://ramasurayuda86.blogspot.com/> (diakses Oktober 2011).
- Suwito, E. dan H. Arleen. 2005. *Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta.* Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Syahriana, N. 2006. *Analisis Perataan Laba Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta (2000 – 2004).* Skripsi, Universitas Islam Indonesia.
- Tuty, dan T. Indrawati. 2007. Faktor-Faktor Penentu Indeks Perataan Laba Selama Periode Krisis Ekonomi. *Integrity Jurnal Akuntansi dan Keuangan.* 1(2), 155-170.
- Weston, J. F., dan T. E. Copeland. 1996. *Manajemen Keuangan.* Jakarta: Erlangga.